

## **PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN JENIS KELAMIN TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 TANJUNGTIRAM**

*Rizka Eka Putera<sup>1</sup>, Abdul Muin Sibuea<sup>2</sup>*  
*Pascasarjana Universitas Negeri Medan<sup>1,2</sup>*  
*rizka\_ekaputera@yahoo.com*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar dan yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, (2) perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan siswa yang berjenis kelamin perempuan, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri, (2) siswa yang berjenis kelamin perempuan memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih tinggi daripada siswa yang berjenis kelamin laki-laki, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan jenis kelamin dalam memengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran, jenis kelamin, hasil belajar bahasa indonesia

**Abstract:** This study aims to determine: (1) differences in learning outcomes of Indonesian students who are taught using learning strategies learned societies and taught using learning strategies of inquiry, (2) differences in learning outcomes Indonesian student-sex male and students are female, and (3) the interaction between the learning strategies and gender on learning outcomes Indonesian. This study is a quasi-experimental research. Hypothesis testing results show that: (1) the learning outcomes Indonesian students who are taught using learning strategies learning communities is higher than students that learned to use learning strategies of inquiry, (2) students who are female acquire learning outcomes Indonesian higher rather than student-sex male, and (3) there is no interaction between the learning strategies and gender in influencing learning outcomes Indonesian.

**Keywords:** learning strategies, gender, learning outcomes Indonesian

### **PENDAHULUAN**

Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa memiliki kemahiran berbahasa diperlukan sebuah alternatif baru yang lebih variatif, aplikatif, dan menarik dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak didik untuk terus dan betah mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Apabila siswa sudah tertarik dalam pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang bahasa (Kuntjara, 2004). Salah satu strategi pembelajaran yang variatif, aplikatif, dan menarik adalah masyarakat belajar (*learning community*) yang menekankan kepada kerja sama kelompok untuk

menyelesaikan sebuah masalah. Dalam strategi ini, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 – 5 orang yang heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Saat belajar kelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Strategi pembelajaran ini juga dibantu oleh pelatihan, penugasan, ceramah, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran adalah memilih strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik siswa. Meminjam pendapat Slavin dan Hamachek (dalam Panjaitan, 2006:3), bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang ada di dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Aspek-aspek itu bisa berupa bakat, motivasi berprestasi, gaya kognitif, persepsi, sikap, lokus kendali, kemampuan awal, strategi belajar, kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir kreatif, ketekunan belajar, kecerdasan, jenis kelamin, etnis, dan aspek-aspek lain pada diri pebelajar yang dapat mempengaruhi perilakunya. Salah satu karakteristik siswa yang tidak kalah pentingnya adalah perbedaan jenis kelamin.

Coates (1986) dalam Santoso (2009), berpendapat bahwa terdapat perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Bahasa perempuan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Hal ini tidak mengejutkan ketika dalam masyarakat masih memisahkan dan membedakan peran-peran sosial antara laki-laki dan perempuan tentang pendistribusian tindak permintaan maaf atau tindak apologi untuk menjelaskan apologi untuk menjelaskan kompleksitas tugas pembelajar bahasa dalam memperoleh kompetensi komunikatif. Artinya, perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan daripada laki-laki.

Bertolak dari uraian di atas, timbul pemikiran bahwa perlunya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menarik untuk mengatasi rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yaitu dengan mengubah strategi pembelajaran dan cara belajar siswa di dalam kelas dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin siswa sebagai bagian integral dalam pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi pembelajaran masyarakat belajar. Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam prinsip ini, ditekankan hasil belajar dapat diperoleh dari *sharing* antara teman, kelompok, dan antara yang siswa yang tahu ke siswa yang belum tahu.

Hakikat hasil belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Siswa merupakan bagian dari faktor penentu

terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Aktivitas belajar siswa merupakan dorongan dari rasa keingintahuan dan merupakan kebutuhan saat itu. Reigeluth (1983:25) secara umum mengategorikan indikator keberhasilan siswa dalam belajar terdiri dari tiga hal yaitu: (1) efektivitas pembelajaran (*effectiveness*), yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan siswa dalam berbagai hal, (2) efisiensi pembelajaran (*efficiency*), yang biasanya diukur dari waktu dan pembiayaan, dan (3) daya tarik pembelajaran (*appeal*), yang selalu diukur dari tendensi siswa untuk belajar secara terus menerus. Dengan mengacu pada uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat melalui tiga hal, yaitu efektivitas, efisiensi, dan daya tarik.

Romiszowski (1981:379) berpendapat bahwa hasil belajar diperoleh dalam pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu : fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Pengetahuan adalah semua informasi yang ditangkap oleh indera seseorang dan selanjutnya disimpan dalam otak. Keterampilan adalah suatu aksi tingkah laku yang mampu memperlihatkan seseorang itu terampil. Fakta merupakan pengetahuan objek nyata. Asosiasi dari kenyataan yang didapat melalui pengamatan ini diolah dan disajikan ilmuwan menjadi data. Konsep adalah suatu ide atau gagasan yang digeneralisasikan dari pengalaman-pengalaman tertentu dan relevan. Prinsip merupakan generalisasi yang meliputi konsep-konsep yang berkaitan dan bersifat kausalitas, korelasi, dan aksiomatis. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier atau berbeda-beda dalam mencapai suatu tujuan.

Sementara itu, Crain (1989) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu : (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) kemampuan motorik, dan (5) sikap. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang mengkonsepsikan lingkungannya sehingga dengan keterampilan intelektual tersebut maka seseorang akan mengetahui bagaimana mengerjakan sesuatu berdasarkan pemikirannya. Strategi kognitif merupakan keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi pelajaran

untuk berpikir dan merupakan proses internal yang sifatnya memberikan kemampuan mengingat dan berpikir. Informasi verbal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan mengingat informasi yang diterima, baik melalui audio, visual, maupun audiovisual. Keterampilan motorik adalah keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas fisik seperti mengendarai sepeda. Sikap dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap benda-benda dan peristiwa lainnya. Sikap mengacu pada suatu tindakan yang ditandai dengan reaksi positif maupun negatif.

Dick, Carey dan Carey Junior (2005) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan komponen umum dari bahan pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu hasil belajar pada siswa, yang berkenaan dengan pendekatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Dick, Carey dan Carey Junior (2005) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) komponen strategi pembelajaran : (1) pra-instruksional, yang meliputi: memotivasi siswa, .deskripsi materi, dan analisis perilaku awal; (2) penyajian informasi, yang meliputi : penjelasan tujuan pembelajaran, uraian isi materi dan contoh; (3) partisipasi siswa, yang meliputi : latihan dan umpan balik; (4) penilaian (tes), yang meliputi : tes perilaku awal, pretes, dan postes; dan (5) tindak lanjut, yang meliputi : bantuan kesan untuk ingatan dan pertimbangan.

Sementara itu, Gerlach dan Ely (1980) mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran merupakan semua metode mengajar yang dapat dipakai guru untuk menyampaikan materi, mulai dari ekspositori sampai ke metode discovery dan tugas guru adalah memilih strategi pembelajaran tersebut untuk menyampaikan materi. Sementara itu, Uno (2008:45) berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi pembelajaran, yakni : (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Pembelajaran secara konstruktivisme menerusi pembelajaram masyarakat belajar memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang mencakup : (1) hasil pembelajaran tidak hanya

tergantung dari pengalaman pembelajaran di ruangan kelas, tetapi tergantung pula pengetahuan siswa sebelumnya,(2)pembelajaran adalah mengkonstruksi konsep-konsep,(3) mengkonstruksi konsep-konsep adalah proses aktif dalam diri siswa,(4) konsep-konsep yang telah dikonstruksi akan dievaluasi yang selanjutnya konsep tersebut akan diterima atau ditolak, (5) siswalah yang sesungguhnya paling bertanggung jawab terhadap cara dan hasil pembelajaran mereka, (6) adanya semacam pola terhadap konsep-konsep yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya (Trianto, 2008)

Dalam pembelajaran masyarakat belajar, guru disarankan melaksanakan pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud heterogen adalah terdiri atas campuran siswa, jenis kelamin, ras/suku, kesenangan, dan latar belakang sosial yang berbeda, yang pendai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di atasnya. Strategi pembelajaran masyarakat belajar ini menuntut siswa agar : (1) siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa “sehidup sepenanggungan bersama”; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya; dan (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*” yang artinya pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan. Ide-ide dari konsep strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) banyak berlandaskan pada teori pembelajaran penemuan Jerome Bruner. Bruner menganggap

bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Strategi pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Bruner, 1984)

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik. Tujuan umum dari model inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berasal dari keinginan mereka (Munadhi, 2008)

Menurut Isjoni (2009), pembelajaran inkuiri mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) berbuat dalam kasus tertentu. Di sini orang melakukan sesuatu lalu melihat efeknya. Efek ini dapat saja berfungsi sebagai ganjaran atau hanya sekadar memberikan informasi mengenai hubungan kausalitas; (2) mengerti kasus, sehingga jika sejumlah keadaan yang sama muncul lagi, orang dapat mengantisipasi efeknya. Hal ini berarti orang tersebut telah belajar konstruksi dari tindakannya, dan oleh karena itu telah belajar bagaimana berbuat untuk mencapai tujuannya dalam kasus tersebut; (3) penggeneralisasian, yaitu dari contoh kasus ke pemahaman mengenai kaidah umum yang berlaku terhadap kasus-kasus dimaksud. Ini mungkin pengkajian sejumlah contoh sebelum dapat melihat secara jelas adanya kaidah ini.

Mengerti kaidah umum tidak perlu berarti mampu mengekspresikannya dalam suatu lambang tertentu.

Dalam ranah bahasa, ada empat istilah yang sering digunakan yaitu gender, genus, seksisme, dan jenis kelamin. Istilah “jender” digunakan untuk mengacu pada pengelompokan identitas sosial berdasarkan pada perilaku sosial, psikologis individu atau kelompok yang berasosiasi dengan peran feminim atau maskulin. Istilah “genus” digunakan untuk mengacu pada perbedaan sistem gramatikal suatu bahasa untuk mengelompokkan kata-kata (benda) dalam tata bahasa dalam jenis feminim atau maskulin. Istilah “seksisme” dalam bahasa mengacu pada praktik berbahasa yang didiskriminatif, misalnya kata-kata yang berasosiasi negatif terhadap perempuan atau kata-kata yang menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Sedangkan istilah terakhir adalah jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan persifatan atas pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Istilah jenis kelamin dikaitkan penggunaan bahasa pada tahun 1960-an dan 1970-an mengacu pada penggunaan bahasa yang dibedakan atas bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Istilah jenis kelamin yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa ini digunakan dalam ranah sosiolinguistik (Wareing, 1999:66 dalam Santoso, 2009:15)

Teori dominasi (*domination of theory*) merupakan teori yang menjelaskan perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki dalam konteks kekuasaan (*power*). Menurut Wareing (1999:79) perbedaan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki adalah penyebab utama variasi wacana yang dihasilkan. Teori ini berhasil menunjukkan bahwa secara statistik laki-laki cenderung memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan, baik secara fisik, finansial, dan dalam hierarki di tempat kerja, meskipun ada satu atau dua perempuan yang memiliki kekuasaan melebihi laki-laki.

Teori perbedaan (*differential of theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki mengembangkan gaya-gaya berbicara (*styles of talking*) yang berbeda secara sistemik dalam tahap-tahap penting kehidupan mereka (Wareing, 1999:79). Teori perbedaan memberikan penjelasan bahwa

perempuan menginginkan hubungan-hubungan kolaborasi, keintiman, kesamaan, pemahaman, dukungan, dan pendekatan. Sebaliknya, laki-laki menurut dugaan menempatkan sebuah harga dari status dan kemerdekaan sebagai sesuatu yang penting, dan kurang berkenaan dengan perselisihan dan ketidaksetaraan yang terus terang dalam hubungan mereka. Adanya gaya yang berbeda itu dapat membawa ketidaksepahaman antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gaya antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosiologis. Faktor biologis menunjukkan bahwa laki-laki berbeda keseimbangan hormonnya yang berarti mereka lebih agresif daripada perempuan, sedangkan dari faktor sosiologis menunjukkan bahwa anak perempuan dihargai sejak awal pertumbuhannya untuk perilaku yang sopan dan meletakkan kebutuhan lainnya sesudah kebutuhan untuk berperilaku sopan itu. Sebaliknya, anak laki-laki dihormati dari sifat aktif-agresif dan semangatnya.

Teori analisis gender menunjukkan bahwa perbedaan umur, kebangsaan, religi, kelas, orientasi seksual, latar belakang regional dan kultural membuat dua orang perempuan memiliki persepsi yang berbeda terhadap berbagai persoalan. Dalam konteks yang sama, laki-laki bukanlah kelompok yang homogen dalam nilai-nilai yang dipercaya bersama, tetapi memiliki keberagaman cara berpikir tentang identitas mereka. Setiap individu laki-laki juga memiliki pandangan yang tidak selalu sama terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.

Teori yang dipakai dalam menafsirkan tanda linguistik yang berkaitan dengan bias gender adalah teori semiotik. Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), bahasa merupakan semiotik sosial dan pemakaian bahasa atau teks terstruktur berdasarkan kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa. Dengan kata lain, struktur bahasa ditentukan oleh fungsi apa yang dilakukan bahasa (atau lebih tepat fungsi yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa) untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anggota masyarakat. Dalam setiap interaksi bahasa, pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Dengan kata lain, bahasa sekaligus berfungsi tiga hal dalam komunikasi, yakni memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman

(Halliday, 1994) yang masing-masing fungsi itu dikatakan merealisasikan makna pengalaman (*ideational meaning*), makna pertukaran atau makna antarpersona (*interpersonal meaning*) dan makna perangkaian (*textual meaning*) (Escarpit, 2008).

Semiotik bahasa dan konteks sosial membentuk semiotik pemakaian bahasa. Artinya, semiotik pemakaian bahasa atau semiotik konteks sosial dan teks adalah gabungan semiotik denotatif dan semiotik konotatif. Chomsky (1957) mengatakan bahwa ada kaitan antara bahasa dengan gender, yaitu berhubungan dengan perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi (*dominance model*). Model ini mengatakan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki menunjukkan dominasi laki-laki, sedangkan bahasa perempuan merefleksikan subordinasi mereka. Model ini ditunjukkan misalnya dalam hal interupsi ketika orang berbicara. Biasanya laki-laki lebih dominan menginterupsi dibandingkan perempuan. Menurut Tannen (1990), cara berbahasa laki-laki dan perempuan memang berbeda, oleh sebab itu kita perlu saling memahami perbedaan yang ada dan bertoleransi.

Sementara itu, beberapa penjelasan dapat dikemukakan tentang apa saja yang memotivasi laki-laki dan perempuan untuk menerapkan cara-cara bertutur yang berbeda. Penelitian antropologis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan (Graddol & Swann, 1989). Dalam beberapa hal, perbedaan jenis kelamin dalam menggunakan ragam-ragam bahasa sepadan dengan perbedaan-perbedaan kualitas suara. Graddol & Swann (1989) selanjutnya mengatakan bahwa ada tiga (3) cara yang populer untuk memperjelas fenomena tersebut, yaitu : (1) penjelasan sosiobiologis, yaitu suara laki-laki lebih tinggi, lebih berbobot, lebih kuat, lebih bertenaga, dan memiliki nada yang berbeda dibandingkan suara perempuan; (2) penjelasan sosiopsikologis, yaitu memasukkan konsep gender yang merupakan atribut psikologis yang membentuk sebuah kontinum dari sangat maskulin sampai sangat feminim. seorang laki-laki mungkin memiliki sejumlah karakteristik feminim tertentu sama seperti perempuan yang mempunyai sifat maskulin, dan (3) penjelasan sosiopolitis, yaitu perbedaan kualitas suara laki-laki dan perempuan tidak sepenuhnya bersifat konvensional dan

sewenang-wenang (*arbitrary*). Artinya, tidak ada alasan instrinsik mengapa bahasa perempuan terdengar kurang memiliki otoritas sehingga makhluk perempuan hanya cocok untuk peran domestik dan tidak cocok untuk peran-peran publik, seperti politisi atau pengacara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) lebih unggul daripada hasil belajar bahasa Indonesia yang diajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*)?; (2) Apakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa laki-laki lebih unggul daripada siswa perempuan?; (3) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan perbedaan jenis kelamin terhadap hasil belajar bahasa?

#### METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjungtiram Kecamatan Tanjungtiram Kabupaten Batubara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungtiram yang terdiri dari enam ruang belajar dengan jumlah siswa sebanyak 175 orang. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Untuk menentukan jenis perlakuan dilakukan secara undian, di mana satu kelas mendapat perlakuan strategi

pembelajaran masyarakat belajar, yaitu kelas XI 2, dan kelas yang satu lagi mendapat perlakuan strategi pembelajaran inkuiri, yaitu kelas XI 5.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment (Eksperimen Semu)* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan perbedaan jenis kelamin terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Penggunaan metode ini terkait dengan subjek peneliti yang tidak dapat dikendalikan secara penuh, karena penelitian dilakukan di sekolah karena berbagai kondisi seperti pembagian kelas, jumlah kelas, dan jadwal pembelajaran sudah ditentukan pihak sekolah.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2 dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Melalui desain ini akan dibandingkan pengaruh strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) dan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Strategi pembelajaran masyarakat belajar dan inkuiri diperlakukan pada kelompok eksperimen berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Strategi pembelajaran masyarakat belajar dan inkuiri sebagai variabel bebas, jenis kelamin perempuan dan laki-laki sebagai variabel moderator, dan hasil belajar bahasa Indonesia sebagai variabel terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

Strategi Pembelajaran Jenis Kelamin	Masyarakat Belajar (A1)	Inkuiri (A2)
Perempuan (B1)	A1B1	A2B1
Laki-laki (B2)	A1B2	A2B2

Keterangan :

A1 : Strategi Pembelajaran Masyarakat Belajar  
 A2 : Strategi pembelajaran inkuiri  
 B1 : Siswa dengan jenis kelamin perempuan  
 B2 : Siswa dengan jenis kelamin laki-laki  
 A1B1 : Hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar dari siswa berjenis kelamin perempuan

A1B2 : Hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar dari siswa yang berjenis kelamin laki-laki  
 A2B1 : Hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dari siswa yang berjenis kelamin perempuan  
 A2B2 : Hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran

inkuiri dari siswa yang berjenis kelamin laki-laki

Untuk mendapatkan rancangan eksperimen penelitian baik dalam rangka pengujian hipotesis sehingga menghasilkan penelitian yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian, maka perlu dilakukan pengontrolan variabel. Menurut Arikunto (2006), kriteria yang digunakan untuk mengontrol variabel adalah validitas internal dan validitas eksternal.

Teknik analisis data yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian (ANOVA) dua jalur (*two way*) pada taraf signifikansi 5 %. Sebelum data penelitian dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto,2006). Uji normalitas merupakan pengujian tentang sampel-sampel yang ditentukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dengan kata lain, gejala yang ada pada sampel dapat digambarkan sebagai gejala keseluruhan anggota populasi. Uji normalitas ini dapat dilakukan dengan uji *liliefors*. Sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan asumsi bahwa gejala dalam penelitian yaitu skor hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai sampel dimana penyebaran atau varian dalam populasi bersifat homogen. Uji homogenitas ini dapat dilakukan dengan uji *barlett*.

Setelah uji persyaratan dilakukan, baru diteruskan menganalisis data. Analisis varians yang digunakan adalah untuk menguji hipotesis penelitian pertama, kedua, dan ketiga. Jika hipotesis penelitian yang ketiga signifikan maka dilanjutkan dengan uji perbandingan ganda. Uji lanjut yang digunakan adalah uji *Tuckey* bila jumlah sampel dari masing-masing sel sama sama, tetapi bila jumlah sampel dari masing-masing sel dalam rancangan penelitian tidak sama maka dilanjutkan dengan uji *Scheffee*.

Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah :

1. Hipotesis pertama  $H_0 : \mu X_1 = \mu X_2$   
 $H_a : \mu X_1 > \mu X_2$
2. Hipotesis kedua  $H_0 : \mu Y_1 = \mu Y_2$   
 $H_a : \mu Y_1 > \mu Y_2$
3. Hipotesis ketiga  $H_0 : X \times Y = 0$   
 $H_a : X \times Y \neq 0$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan data skor hasil belajar bahasa Indonesia, langkah berikutnya adalah menghitung total skor dan rata-rata skor tiap kelompok perlakuan menurut Tabel ANOVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis seperti pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Perhitungan Statistik Dasar untuk ANOVA 2 Jalur

JK \ SP	Masyarakat Belajar	Inkuiri	Total
Perempuan	N = 19 $\bar{X}$ = 28,87 $\Sigma X$ = 548 $\Sigma X^2$ = 15918 Sd = 2,67	N = 19 $\bar{X}$ = 22,71 $\Sigma X$ = 430 $\Sigma X^2$ = 9876 Sd = 2,89	N = 38 $\bar{X}$ = 25,79 $\Sigma X$ = 978 $\Sigma X^2$ = 25794 Sd = 7,76
Laki-laki	N = 15 $\bar{X}$ = 29,60 $\Sigma X$ = 313 $\Sigma X^2$ = 5787 Sd = 2,25	N = 15 $\bar{X}$ = 22,97 $\Sigma X$ = 345 $\Sigma X^2$ = 8011 Sd = 2,45	N = 30 $\bar{X}$ = 21,29 $\Sigma X$ = 658 $\Sigma X^2$ = 13798 Sd = 2,35
Total	N = 34 $\bar{X}$ = 24,24 $\Sigma X$ = 861 $\Sigma X^2$ = 21705 Sd = 2,46	N = 34 $\bar{X}$ = 22,84 $\Sigma X$ = 775 $\Sigma X^2$ = 17887 Sd = 2,67	N = 68 $\bar{X}$ = 47,08 $\Sigma X$ = 1636 $\Sigma X^2$ = 39592 Sd = 5,13

Secara keseluruhan hasil ANOVA untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3.** Rangkuman Hasil ANAVA Secara Keseluruhan Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Sumber Variasi	JK	dk	KT	F <sub>hit</sub>	F <sub>tab</sub>
Jenis Kelamin	32,55	1	32,55	7,47	4,17
Strategi Pembelajaran	340,08	1	340,08	78	4,17
Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Jenis Kelamin	380,60	1	380,60	87,29	4,17
Dalam Kelompok (kekeliruan)	279,04	64	4,36		
Total	1032,27	67			

**Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Antara Siswa Yang Memperoleh Strategi Pembelajaran Masyarakat Belajar dan Inkuiri**

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho :  $\mu A1 = \mu A2$

Ha :  $\mu A1 > \mu A2$

Nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa yang memperoleh strategi pembelajaran masyarakat belajar sebesar 24,97 lebih tinggi daripada nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa yang memperoleh strategi pembelajaran inkuiri sebesar 24,44. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis ANAVA pada Tabel 20 di atas diperoleh F<sub>hitung</sub> sebesar 78. Sementara nilai kritik F<sub>tabel</sub> dengan dk = (1,64) dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 4,17. Hasil ini menunjukkan bahwa F<sub>hitung</sub> = 78 > F<sub>tabel</sub> = 4,17 sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran masyarakat belajar lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri teruji kebenarannya.

**Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Antara Siswa Perempuan dan Siswa Laki-laki**

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho :  $\mu B1 = \mu B2$

Ha :  $\mu B1 > \mu B2$

Nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa yang berjenis kelamin perempuan sebesar 24,87 lebih tinggi daripada nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 22,60. Berdasarkan hasil analisis ANAVA pada Tabel 20 di atas

diperoleh F<sub>hitung</sub> sebesar 7,47 dan nilai kritik F<sub>tabel</sub> dengan dk = (1,64) dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 4,17. Hasil ini menunjukkan bahwa F<sub>hitung</sub> = 7,47 > F<sub>tabel</sub> = 4,17 sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada siswa yang berjenis kelamin laki-laki teruji kebenarannya.

**Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Jenis Kelamin Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah :

Ho : A << B = 0

Ha : A << B ≠ 0

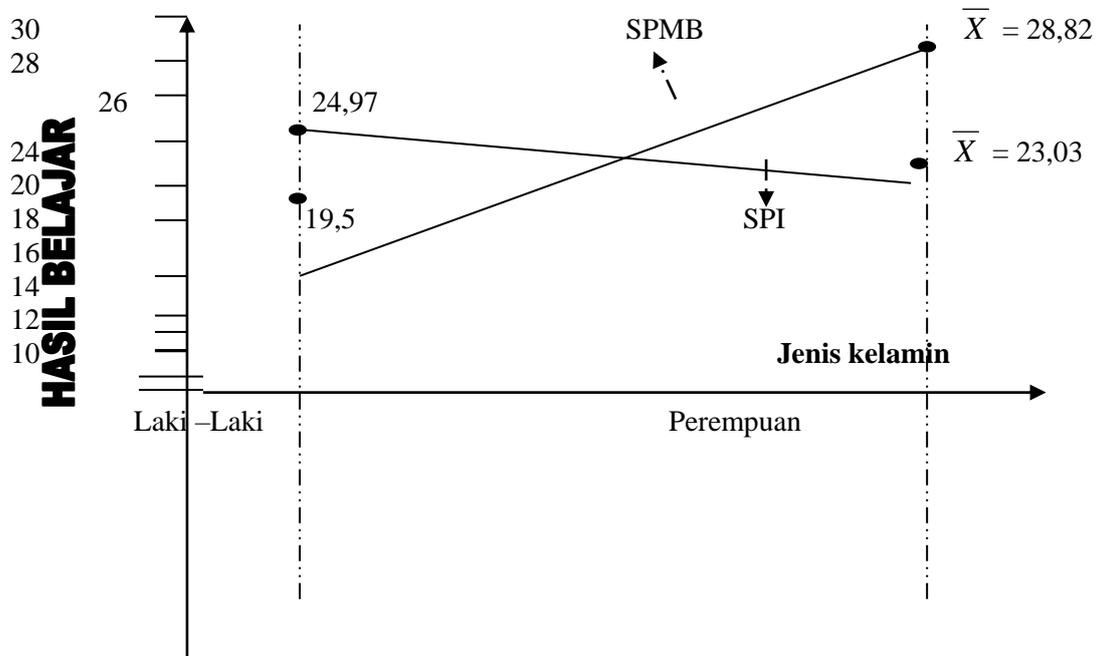
Berdasarkan hasil analisis ANAVA di atas diperoleh F<sub>hitung</sub> = 87,29 dan nilai kritik F<sub>tabel</sub> dengan dk = (1,64) dan  $\alpha = 5\%$  adalah sebesar 4,17. Hasil ini menunjukkan bahwa F<sub>hitung</sub> = 87,29 > F<sub>tabel</sub> = 4,17 sehingga Hipotesis Nol (Ho) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan jenis kelamin dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia teruji kebenarannya. Karena ada interaksi antara strategi pembelajaran dan jenis kelamin dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, maka perlu dilakukan uji lanjutan (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara strategi pembelajaran dan jenis kelamin dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia, dilakukan uji dengan

menggunakan uji Scheffe'. Ringkasan hasil uji Scheffe' dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe'

Skor Kelompok yang dibandingkan	$F_{hitung}$	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$
A1B1 dengan $\mu_{A2B1}$	13,43	2,75
$\mu_{A1B1}$ dengan $\mu_{A1B2}$	17,82	2,75
$\mu_{A1B1}$ dengan $\mu_{A2B2}$	11,34	2,75
$\mu_{A2B2}$ dengan $\mu_{A2B1}$	4,34	2,75
$\mu_{A2B2}$ dengan $\mu_{A1B2}$	9,24	2,75
$\mu_{A2B1}$ dengan $\mu_{A1B2}$	4,31	2,75

Selanjutnya, adanya interaksi antara variabel strategi pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa, maka perlu diberikan gambaran grafik estimasi yang menunjukkan adanya interaksi tersebut.



**Gambar 1.** Model Interaksi Antara Strategi Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

**Pembahasan**

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) menekankan pada proses pembelajaran yang didasari kerjasama (*sharing*) dengan orang lain yang bertujuan menanamkan sikap dan keterampilan serta memperoleh kemampuan memecahkan masalah melalui pembelajaran berkelompok. Kegiatan pembelajaran dalam strategi pembelajaran masyarakat belajar mencakup belajar bersama, berdiskusi, dan mencari solusi suatu permasalahan serta membuat konsep dari

wacana yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (1930) bahwa perkembangan siswa tergantung pada faktor biologis, yang menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respon, dan faktor sosial yang sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan. Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Vygotsky mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan

orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka yang disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu diserap ke dalam individu tersebut. Ide penting lain yang diturunkan Vygotsky adalah *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada siswa pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangnya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh atau hal-hal lain yang memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Vygotsky juga menambahkan ada hubungan antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerja sama antar siswa dengan siswa lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru

Sementara itu, pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) banyak berlandaskan pada teori pembelajaran penemuan Jerome Bruner. Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Bruner menyarankan agar siswa-siswa hendaknya belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Strategi pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis,

kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Bruner, 1984)

Strategi pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat. Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan baik. Tujuan umum dari model inkuiri adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berasal dari keinginan mereka. Sejalan dengan pendapat ini, Gulo (2002) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman yang memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) berbuat dalam kasus tertentu. Di sini orang melakukan sesuatu lalu melihat efeknya. Efek ini dapat saja berfungsi sebagai ganjaran atau hanya sekadar memberikan informasi mengenai hubungan kausalitas; (2) mengerti kasus, sehingga jika sejumlah keadaan yang sama muncul lagi, orang dapat mengantisipasi efeknya. Hal ini berarti orang tersebut telah belajar konstruksi dari tindakannya, dan oleh karena itu telah belajar bagaimana berbuat untuk mencapai tujuannya dalam kasus tersebut; (3) penggeneralisasian, yaitu dari contoh kasus ke pemahaman mengenai kaidah umum yang berlaku terhadap kasus-kasus dimaksud. Ini mungkin pengkajian sejumlah contoh sebelum dapat melihat secara jelas adanya kaidah ini. Mengerti kaidah umum tidak perlu berarti mampu mengekspresikannya dalam suatu lambang tertentu.

Dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), bahasa merupakan semiotik sosial dan pemakai bahasa atau teks terstruktur berdasarkan kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa. Dengan kata lain, struktur bahasa ditentukan oleh fungsi apa yang dilakukan bahasa (atau lebih tepat fungsi yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa) untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anggota masyarakat. Dalam setiap interaksi bahasa, pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Dengan kata lain, bahasa sekaligus berfungsi tiga hal dalam komunikasi, yakni

memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman (Halliday, 1994) yang masing-masing fungsi itu dikatakan merealisasikan makna pengalaman (*ideational meaning*), makna pertukaran atau makna antarpersona (*interpersonal meaning*) dan makna perangkaian (*textual meaning*).

Semiotik bahasa dan konteks sosial membentuk semiotik pemakaian bahasa. Artinya, semiotik pemakaian bahasa atau semiotik konteks sosial dan teks adalah gabungan semiotik denotatif dan semiotik konotatif. Beberapa pakar sosiolinguistik membahas kaitan bahasa dengan gender. Mereka mengemukakan perbedaan yang ada dalam cara laki-laki dan perempuan berkomunikasi. Tema yang banyak dibicarakan adalah tema *dominance model*. Model ini mengatakan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki menunjukkan dominasi laki-laki, sedangkan bahasa perempuan merefleksikan subordinasi mereka. Model ini ditunjukkan misalnya dalam hal interupsi ketika orang berbicara. Biasanya laki-laki lebih dominan menginterupsi dibandingkan perempuan. Menurut Tannen (1990), cara berbahasa laki-laki dan perempuan memang berbeda, oleh sebab itu kita perlu saling memahami perbedaan yang ada dan bertoleransi.

Sementara itu, beberapa penjelasan dapat dikemukakan tentang apa saja yang memotivasi laki-laki dan perempuan untuk menerapkan cara-cara bertutur yang berbeda. Dalam beberapa hal, perbedaan jenis kelamin dalam menggunakan ragam-ragam bahasa sepadan dengan perbedaan-perbedaan kualitas suara. Menurut Graddol & Swann (1989), ada tiga (3) cara yang populer untuk memperjelas fenomena tersebut, yaitu : (1) penjelasan sosiobiologis, yaitu suara laki-laki lebih tinggi, lebih berbobot, lebih kuat, lebih bertenaga, dan memiliki nada yang berbeda dibandingkan suara perempuan; (2) penjelasan sosiopsikologis, yaitu memasukkan konsep gender yang merupakan atribut psikologis yang membentuk sebuah kontinum dari sangat maskulin sampai sangat feminim. seorang laki-laki mungkin memiliki sejumlah karakteristik feminim tertentu sama seperti perempuan yang mempunyai sifat maskulin, dan (3) penjelasan sosiopolitis, yaitu perbedaan kualitas suara laki-laki dan perempuan tidak sepenuhnya bersifat konvensional dan sewenang-wenang (*arbitrary*). Artinya, tidak ada alasan instrinsik

mengapa suara perempuan terdengar kurang memiliki otoritas sehingga makhluk perempuan hanya cocok untuk peran domestik dan tidak cocok untuk peran-peran publik, seperti politisi atau pengacara.

Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa memiliki kemahiran berbahasa diperlukan sebuah alternatif baru yang lebih variatif, aplikatif, dan menarik dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak didik untuk terus dan betah mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 setelah bahasa ibu. Apabila siswa sudah tertarik dalam pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang bahasa. Salah satu strategi pembelajaran yang variatif, aplikatif, dan menarik adalah masyarakat belajar (*learning community*) yang menekankan kepada kerja sama kelompok untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam strategi ini, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 – 5 orang yang heterogen menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Saat belajar kelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Strategi pembelajaran ini juga dibantu oleh pelatihan, penugasan, ceramah, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) memiliki keunggulan, antara lain : (1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; (2) siswa aktif membentuk dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil. Aktif berperan sebagai tutor dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan keberhasilan kelompok; (3) interaksi antarsiswa membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpendapat; dan (4) interaksi antarsiswa membantu meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

Strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) lebih sesuai diterapkan kepada siswa perempuan karena minat belajar

dan keingintahuan yang lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dalam masyarakat belajar, siswa perempuan lebih aktif dan mudah bekerja sama dengan teman dalam kelompoknya dibandingkan laki-laki sehingga memungkinkan mereka menemukan informasi yang terdapat dalam materi pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Penerapan strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) pada siswa perempuan akan lebih memacu siswa untuk menambah kompetensi dalam bidang bahasa Indonesia karena mereka akan lebih termotivasi untuk menggali informasi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk masyarakat belajar yang lebih mengutamakan kolaborasi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan wadah dalam mengaktualisasikan diri untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

Sebaliknya, strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*) kurang sesuai bila diberikan kepada siswa laki-laki. Salah satu faktornya adalah kurangnya minat laki-laki dalam pembelajaran bahasa terutama bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai. Belajar dalam masyarakat belajar akan menjadi hal yang membosankan bagi siswa laki-laki karena umumnya siswa laki-laki lebih pasif dibandingkan siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung melakukan hal-hal yang lain di luar konteks pembelajaran dalam masyarakat belajar sehingga mereka akan menyuruh teman-temannya dalam kelompok, terutama teman perempuan, untuk mengerjakan tugas dalam kelompok belajarnya.

Selanjutnya, siswa laki-laki jika menggunakan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*) akan berusaha menemukan dan menggali informasi yang terkandung dalam materi pelajaran bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran inkuiri menuntut siswa harus berpikir sendiri, mencari jawaban atas soal-soal yang dihadapinya. Hasil belajar penemuan mempunyai efek yang transfernya lebih baik pada hasil belajarnya, dan yang tidak kalah pentingnya secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas, secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Strategi pembelajaran inkuiri dirancang

untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa siswa perempuan akan memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran masyarakat belajar (*learning community*), dibandingkan jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri. Sebaliknya untuk siswa laki-laki akan memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran inkuiri (*inquiry*), dibandingkan jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran masyarakat belajar.

## PENUTUP

1. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Tanjungtiram yang diajar dengan strategi pembelajaran masyarakat belajar lebih tinggi dibandingkan dengan jika diajar dengan strategi pembelajaran inkuiri.
2. Siswa yang berjenis kelamin perempuan memperoleh hasil belajar bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan jenis kelamin dalam mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Tanjungtiram. Siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar. Sedangkan siswa berjenis kelamin laki-laki, ternyata strategi pembelajaran inkuiri lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dibandingkan jika menggunakan strategi pembelajaran masyarakat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Khairil. 2007. *Kompetensi Kebahasaan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makalah. Disajikan Pada Seminar Nasional. Medan : Unimed
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta

- Badudu, Jus.1980. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Crain, William. 1989. *Theories of Development Concepts and Applications*. Third Edition. New Jersey : Prentice Hall Englewood Clifs
- Dahar,Ratna Wilis.1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Depdiknas.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Dick, Walter, Carey, Lou, dan Carey Junior. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Fouth Edition. New York.: Harper Collin College Publisher
- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos. 1999. *The Learning Revolution: To Change the Way the World Learns*. New Zealand: The LearningWeb
- Escarpit, Robert. 1958. *Sociologie De La Litterature*. Presses Universitaires de France
- Hamalik, O. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Isjoni. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Gramedia
- Kuntjara, Ester. 2004. *Gender dan Kekuasaan*. Jakarta : Gunung Mulia
- Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE
- Panjaitan, Binsar. 2006. *Karakteristik Pebelajar dan Kontribusinya Terhadap Hasil Belajar*. Medan : Poda
- Reigeluth,C.M.1983. *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum Associates
- Romiszowski, A.J.1981. *Designing Instructional System*. New York : Nicholas
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soekamto, Toeti. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Instruksional*. Program Pascasarjana : IKIP Jakarta
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara